

Kajian Ekspresif Cerpen Beri Sehari Saja Karya Nuy Nagiga dan Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Wahyu Zulfikri Hakim ^{a,1,*}, Bagiya ^{a,2}, Kadaryati ^{a,3}

^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah 54111 Indonesia

¹ wahyuzulfikri009@gmail.com; ² bagiya@umpwr.ac.id; ³ yatikadar@gmail.com

* Corresponding Author



Received 22-04-2026; accepted 24-04-2026; published 30-06-2026.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi batin pengarang dalam cerpen Beri Sehari Saja karya Nuy Nagiga serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan pendekatan ekspresif berdasarkan teori M. H. Abrams. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam cerpen yang mengandung ekspresi batin, seperti kerinduan, pengabaian, kehilangan, penyesalan, dan kasih sayang terhadap sosok ibu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi batin pengarang diwujudkan melalui tokoh dan peristiwa yang dibangun secara bertahap, sehingga menghasilkan dinamika emosional yang kuat. Selain itu, cerpen ini memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena mampu mengembangkan aspek afektif, meningkatkan empati, serta menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai hubungan keluarga. Dengan demikian, cerpen Beri Sehari Saja layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra yang kontekstual dan bermakna.

ABSTRACT

This study aims to describe the author's inner expression in the short story Beri Sehari Saja by Nuy Nagiga and examine its relevance in learning literary appreciation in high school. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method and an expressive approach based on M. H. Abrams' theory. The research data are in the form of quotations in the short story that contain inner expressions, such as longing, neglect, loss, regret, and affection for the mother figure. The data collection technique is carried out through reading and note-taking techniques, while the data analysis uses the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the author's inner expression is manifested through characters and events that are built gradually, resulting in strong emotional dynamics. In addition, this short story has high relevance in learning literary appreciation in high school because it is able to develop affective aspects, increase empathy, and raise students' awareness of the importance of appreciating family relationships. Thus, the short story Beri Sehari Saja is worthy of being used as an alternative teaching material in contextual and meaningful literary learning.

KEYWORDS

ekspresif_1
cerpen_2
sastra_3
pembelajaran4
batin_5

KEYWORDS

expressive_1
short story_2
literature_3
learning_4
mental_5

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pergulatan batin, pemikiran, serta pengalaman hidup pengarang dalam merespons realitas yang dihadapinya. Sastra dapat dipahami sebagai hasil cipta pengarang yang mengutamakan aspek keindahan sekaligus menggambarkan realitas sosial, serta memuat pesan-pesan implisit yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Wijayanti & Bagiya, 2023). Dalam perspektif kajian sastra modern, karya sastra tidak lagi dipandang semata-mata sebagai hasil imajinasi yang bersifat estetis, melainkan sebagai medium yang mengandung dimensi psikologis, sosial, dan kultural. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga

merepresentasikan nilai, pengalaman emosional, serta pandangan hidup yang dimilikinya (Manullang et al. 2025). Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting sebagai sarana untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia secara lebih mendalam.

Cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki karakteristik yang khas, yaitu penyajian cerita secara singkat, padat, dan terfokus pada satu peristiwa utama. Meskipun memiliki keterbatasan ruang, cerpen justru mampu menyampaikan pengalaman emosional secara intens dan mendalam. Hal ini menjadikan cerpen sebagai media yang efektif untuk mengekspresikan pengalaman batin pengarang secara langsung dan kuat. Dalam konteks ini, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap kehidupan dan realitas sosial yang dialami manusia.

Dalam kajian teori sastra, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami karya sastra, salah satunya adalah pendekatan ekspresif. Pendekatan ini menempatkan pengarang sebagai pusat analisis, dengan asumsi bahwa karya sastra merupakan hasil ekspresi dari dunia batin pengarang (Hasan et al. 2025). Menurut M. H. Abrams dalam karyanya *The Mirror and the Lamp* (1953), karya sastra dipandang sebagai pancaran dari perasaan, imajinasi, serta pengalaman subjektif pengarang yang dituangkan melalui medium bahasa. Abrams membagi orientasi kritik sastra menjadi empat, yaitu mimetik, pragmatik, objektif, dan ekspresif. Dengan demikian, pendekatan ekspresif berupaya mengungkap hubungan antara karya sastra dan kondisi psikologis pengarang sebagai sumber utama penciptaan makna.

Relevansi pendekatan ekspresif dalam kajian sastra semakin diperkuat oleh berbagai penelitian mutakhir. (Nathasya et al. 2023) menyatakan bahwa pendekatan ekspresif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengalaman emosional pengarang dengan struktur dan makna teks sastra. Selain itu, (Salsabila et al. 2025) menegaskan bahwa karya sastra merupakan bentuk transformasi pengalaman personal pengarang yang diolah secara estetis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Temuan lain oleh (Hutabarat et al. 2021) menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif mampu mengungkap dimensi psikologis pengarang melalui analisis tokoh dan konflik dalam karya sastra. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif memiliki kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman terhadap karya sastra.

Kajian terhadap pendekatan ekspresif dalam karya sastra terus mengalami perkembangan dan menjadi perhatian dalam berbagai penelitian mutakhir. Pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk mengungkap pengalaman personal pengarang, tetapi juga untuk memahami konstruksi makna yang terbentuk melalui hubungan antara teks dan latar belakang emosional pengarang. (Kristina et al., 2022) menyatakan bahwa analisis ekspresif mampu mengidentifikasi keterkaitan antara kondisi psikologis pengarang dengan karakter dan konflik dalam karya sastra. Sejalan dengan itu, (Seni et al., 2024) menegaskan bahwa karya sastra merupakan representasi pengalaman subjektif yang diolah menjadi bentuk naratif yang komunikatif. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan ekspresif dapat digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks sastra yang berkaitan dengan pengalaman hidup pengarang (Elvina Fransiska Hutabarat, Junifer Siregar, 2021).

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan ekspresif adalah cerpen *Beri Sehari Saja* karya Nuy Nagiga. Cerpen ini menghadirkan kisah yang sarat dengan muatan emosional, terutama berkaitan dengan relasi keluarga, kehilangan, kerinduan, dan penyesalan terhadap sosok ibu. Tema tersebut merupakan tema universal yang dekat dengan pengalaman kehidupan manusia, sehingga memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca. Penggambaran tokoh dan konflik dalam cerpen ini menunjukkan intensitas emosi yang tinggi, yang mengindikasikan adanya keterlibatan batin pengarang dalam proses penciptaan karya. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya dapat dipahami sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai representasi pengalaman subjektif pengarang yang layak dikaji secara mendalam melalui pendekatan ekspresif.

Selain memiliki nilai estetis dan emosional, cerpen *Beri Sehari Saja* juga memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran apresiasi sastra pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, serta menilai karya sastra secara kritis dan kreatif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra di sekolah masih sering berorientasi pada aspek kognitif semata, seperti analisis unsur intrinsik, tanpa melibatkan aspek emosional dan pengalaman siswa. Akibatnya, siswa cenderung kurang

mampu mengapresiasi karya sastra secara mendalam dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan isi karya dengan kehidupan nyata.

Padahal, pembelajaran sastra yang efektif seharusnya mampu menyentuh aspek afektif siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga merasakan dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, pendekatan ekspresif dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi sastra. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami karya sastra sebagai bentuk ekspresi pengalaman manusia, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi maupun lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Hutabarat et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra berbasis pengalaman emosional dapat meningkatkan empati dan kepekaan sosial siswa.

Dalam konteks pembelajaran, integrasi kajian sastra berbasis pendekatan ekspresif juga menunjukkan hasil yang signifikan. Pembelajaran yang mengaitkan pengalaman emosional dalam karya sastra dengan pengalaman siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap teks sastra. Hal ini didukung oleh penelitian (Gunung et al., n.d.) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan empati dan kepekaan sosial siswa. Selain itu, (Rindi Nathasya et al., 2023) juga menegaskan bahwa pendekatan ekspresif membantu siswa memahami karya sastra secara lebih mendalam karena melibatkan aspek afektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ekspresif tidak hanya relevan dalam kajian teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

Pemanfaatan cerpen *Beri Sehari Saja* dalam pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. (Kadaryati et al., 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra relevan dalam meningkatkan kemampuan apresiasi siswa, khususnya ketika didukung oleh strategi dan media pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemaknaan karya sastra. Melalui analisis ekspresif, siswa tidak hanya belajar memahami struktur cerita, tetapi juga mampu menginterpretasikan ekspresi batin pengarang serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan materi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepekaan emosional siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi batin pengarang dalam cerpen *Beri Sehari Saja* karya Nuy Nagiga berdasarkan teori ekspresif M. H. Abrams, serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan ekspresif, serta kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, humanis, dan bermakna.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terdapat dalam karya sastra, khususnya ekspresi batin pengarang dalam cerpen *Beri Sehari Saja* karya Nuy Nagiga. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan serta menafsirkan data secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspresif sebagaimana dikemukakan oleh M. H. Abrams, yang memandang karya sastra sebagai ekspresi dari pengalaman, perasaan, dan pemikiran pengarang. Dalam hal ini, karya sastra dipahami sebagai representasi dunia batin pengarang yang tercermin melalui unsur-unsur pembangun cerita seperti tokoh, alur, dan konflik. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap hubungan antara teks cerpen dengan kondisi psikologis pengarang yang melatarbelakangi penciptaannya.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung ekspresi batin dalam cerpen *Beri Sehari Saja* karya Nuy Nagiga, seperti ungkapan kerinduan, kehilangan, penyesalan, dan kasih sayang. Sumber data penelitian adalah cerpen *Beri Sehari Saja* yang terdapat dalam antologi *Bila Esok Ibu Tiada*

karya Nuy Nagiga. Menurut Sugiyono (2017), data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, kalimat, atau teks yang memiliki makna dan dapat dianalisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks cerpen secara intensif dan berulang-ulang untuk memahami isi serta makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian penting berupa kutipan yang menunjukkan adanya ekspresi batin pengarang. Teknik ini sejalan dengan pendapat Moleong (2018) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara mendalam terhadap objek yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh data yang valid dan kredibel. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data berdasarkan teori pendekatan ekspresif untuk memperoleh pemahaman mengenai ekspresi batin pengarang.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan, khususnya teori pendekatan ekspresif. Menurut Lexy J. Moleong (2018), triangulasi digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data dengan cara memanfaatkan berbagai sumber atau perspektif teori. Selain itu, dilakukan pula ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang terhadap teks untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam mengenai ekspresi batin pengarang dalam cerpen *Beri Sehari Saja*, serta relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Beri Sehari Saja* karya Nuy Nagiga mengandung berbagai bentuk ekspresi batin yang merepresentasikan pengalaman emosional pengarang melalui tokoh dan peristiwa yang dibangun dalam cerita. Ekspresi tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui rangkaian konflik dan interaksi antartokoh yang berkembang secara bertahap. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk ekspresi batin yang dominan, yaitu kerinduan, pengabaian, kehilangan, penyesalan, serta kasih sayang terhadap sosok ibu. Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekspresi tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Adapun pembahasan mengenai bentuk-bentuk ekspresi batin tersebut diuraikan sebagai berikut.

3.1. Ekspresi Kerinduan terhadap Sosok Ibu

Kerinduan terhadap sosok ibu dalam cerpen *Sehari Saja* tidak muncul secara instan, melainkan dibangun secara bertahap melalui interaksi sederhana yang pada awalnya tampak biasa. Namun, seiring perkembangan alur cerita dan meningkatnya kesadaran tokoh terhadap kondisi ibunya, interaksi tersebut mengalami transformasi makna menjadi simbol kerinduan yang mendalam.

Data:

“Tiap hari libur pergi terus. Apa gak capek? Sekali-kali libur di rumah. Makan bubur kacang hijau sama Mama” (Nagiga, 2022: 2).

“Mama sedang masak bubur kacang hijau. Sebentar lagi matang” (Nagiga, 2022: 8).

“Aku mau makan bubur kacang hijau sama Mama” (Nagiga, 2022: 24).

Analisis:

Pada kutipan pertama, terlihat adanya ajakan sederhana dari ibu yang mengandung makna keinginan untuk mempererat hubungan emosional dengan anak. Namun, ajakan tersebut belum sepenuhnya dimaknai secara mendalam oleh tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, relasi antara tokoh dan ibu masih berada dalam kondisi yang dianggap biasa dan belum disadari nilai emosionalnya.

Selanjutnya, pada kutipan kedua, aktivitas memasak bubur kacang hijau menjadi representasi konkret dari perhatian dan kasih sayang ibu. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ibu tetap berusaha menciptakan kebersamaan meskipun tidak selalu direspons secara maksimal oleh anak.

Perubahan makna terjadi secara signifikan pada kutipan ketiga. Ungkapan “Aku mau makan bubur kacang hijau sama Mama” tidak lagi sekadar merujuk pada aktivitas makan, tetapi telah menjadi simbol kerinduan yang sangat mendalam. Pergeseran ini menunjukkan adanya kesadaran emosional yang muncul setelah tokoh menghadapi kemungkinan kehilangan.

Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, fenomena ini mencerminkan transformasi pengalaman batin pengarang yang dituangkan ke dalam teks. Aktivitas sederhana yang awalnya bersifat biasa mengalami intensifikasi makna setelah melalui proses refleksi emosional. Dengan demikian, simbol “bubur kacang hijau” berfungsi sebagai medium ekspresi kerinduan sekaligus penanda hubungan emosional antara tokoh dan ibu.

3.2. Ekspresi Pengabaian (Neglect) sebelum Kehilangan

Sebelum munculnya kerinduan dan penyesalan, cerpen ini menampilkan fase pengabaian yang dilakukan tokoh terhadap ibunya. Fase ini menjadi bagian penting dalam membangun konflik batin yang akan berkembang pada bagian selanjutnya. Pengabaian tersebut tidak ditampilkan secara drastis, melainkan melalui tindakan-tindakan kecil yang berulang, sehingga tampak wajar dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki dampak emosional yang besar.

Data:

“*Kayaknya aku harus pulang sore*” (Nagiga, 2022: 4).

“*Maaf Ma, Nita pulang malam*” (Nagiga, 2022: 5).

“*Oke deh,*” jawab Nita ketika diajak ke rumah Liana (Nagiga, 2022: 8).

Analisis:

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh lebih memprioritaskan aktivitas di luar rumah dibandingkan kebersamaan dengan ibu. Pilihan kata seperti “pulang sore” dan “pulang malam” mengindikasikan adanya pola perilaku yang berulang, di mana tokoh cenderung menghabiskan waktu di luar rumah. Pola ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya pergeseran nilai dalam diri tokoh, di mana relasi sosial dengan teman sebaya menjadi lebih dominan dibandingkan relasi keluarga. Hal ini mencerminkan terbentuknya jarak emosional antara anak dan ibu yang terjadi secara perlahan namun pasti.

Selain itu, respons tokoh yang terlihat santai dan tanpa pertimbangan mendalam ketika diajak oleh teman menunjukkan bahwa keberadaan ibu belum menjadi prioritas dalam kehidupannya. Sikap ini memperlihatkan adanya ketidaksadaran tokoh terhadap pentingnya kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pengabaian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, karena tokoh tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap interaksi yang sebenarnya memiliki nilai afektif yang tinggi.

Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, fase pengabaian ini dapat dimaknai sebagai refleksi pengalaman sosial yang lebih luas, di mana individu sering kali kurang menghargai keberadaan orang terdekat selama mereka masih ada. Pengarang menghadirkan tokoh dengan karakter demikian sebagai representasi realitas kehidupan modern yang cenderung menempatkan kesibukan dan relasi sosial di atas kedekatan keluarga. Dengan demikian, pembaca diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap sikap dan pengalaman pribadi mereka.

Lebih jauh, fase ini memiliki fungsi struktural yang penting dalam cerita. Pengabaian menjadi landasan munculnya konflik batin yang lebih kompleks, khususnya penyesalan yang dialami tokoh di bagian akhir cerita. Hubungan sebab-akibat antara pengabaian dan penyesalan ini memperkuat alur naratif sekaligus meningkatkan intensitas emosional cerita. Pengarang secara efektif membangun perkembangan emosi tokoh secara bertahap, sehingga pembaca dapat merasakan perubahan psikologis yang dialami tokoh secara lebih mendalam.

3.3. Ekspresi Kehilangan sebagai Konflik Batin

Ekspresi kehilangan dalam cerpen *Sehari Saja* mulai berkembang melalui pengalaman mimpi yang dialami tokoh. Mimpi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai media pengungkapan ketakutan bawah sadar terhadap kemungkinan kehilangan sosok ibu. Dalam konteks ini, pengarang memanfaatkan peristiwa mimpi sebagai jembatan antara kondisi psikologis tokoh dan realitas yang akan dihadapinya, sehingga konflik batin yang muncul terasa lebih mendalam dan kompleks.

Data:

"Mamaaaa!!!" (Nagiga, 2022: 12)"

"Ta segera memeluk jenazah Mama. Saat itu pecahlah tangisnya" (Nagiga, 2022: 13).

Analisis:

Teriakan *"Mamaaaa!!!"* menunjukkan adanya kepanikan emosional yang sangat intens. Secara psikologis, bentuk ekspresi tersebut dapat dipahami sebagai manifestasi dari kecemasan yang terpendam dalam diri tokoh. Meskipun peristiwa tersebut terjadi dalam mimpi, emosi yang ditampilkan tetap terasa nyata dan kuat, sehingga memperlihatkan bahwa tokoh secara tidak sadar telah menyimpan ketakutan akan kehilangan ibunya.

Selanjutnya, adegan ketika tokoh memeluk jenazah ibu dan menangis memperlihatkan puncak ekspresi kehilangan dalam bentuk yang sangat konkret. Tangisan yang pecah menjadi indikator bahwa tokoh mengalami guncangan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, kehilangan tidak lagi berada pada ranah kemungkinan, tetapi telah divisualisasikan sebagai kenyataan yang menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang secara sengaja membangun intensitas emosi melalui penggambaran yang dramatik.

Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, pengalaman kehilangan yang dialami tokoh dapat dipahami sebagai bentuk proyeksi pengalaman batin pengarang ke dalam karya sastra. Pengarang tidak hanya menghadirkan peristiwa kehilangan sebagai bagian dari cerita, tetapi juga mengolahnya menjadi pengalaman emosional yang dapat dirasakan oleh pembaca. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan kondisi psikologis yang mendalam.

Lebih lanjut, penggunaan peristiwa mimpi sebagai teknik naratif menunjukkan kemampuan pengarang dalam membangun konflik batin secara tidak langsung. Mimpi berfungsi sebagai simbol dari ketakutan dan kecemasan yang belum sepenuhnya disadari oleh tokoh. Hal ini memberikan dimensi psikologis yang lebih kaya dalam cerita, karena pembaca diajak untuk memahami kondisi batin tokoh melalui lapisan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit.

Selain itu, ekspresi kehilangan dalam cerpen ini juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara pengalaman emosional dan kesadaran tokoh. Meskipun pada awalnya tokoh cenderung mengabaikan ibunya, pengalaman mimpi tersebut menjadi titik awal munculnya kesadaran akan pentingnya kehadiran ibu dalam kehidupannya. Dengan demikian, kehilangan tidak hanya berfungsi sebagai konflik, tetapi juga sebagai sarana transformasi emosional bagi tokoh.

3.4. Ekspresi Penyesalan sebagai Refleksi Diri

Penyesalan menjadi bentuk refleksi batin yang muncul setelah tokoh menyadari kondisi ibunya yang sebenarnya. Emosi ini berkembang dari kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukan di masa lalu, terutama sikap tokoh yang kurang memberikan perhatian dan waktu kepada ibunya. Dalam cerpen ini, penyesalan tidak hanya ditampilkan sebagai perasaan sesaat, tetapi sebagai proses kesadaran yang tumbuh secara bertahap seiring dengan terbukanya realitas yang dihadapi tokoh.

Data:

"Mengapa Mama gak pernah cerita sama Nita?" (Nagiga, 2022: 19).

"Nita mulai merasa bersalah, tidak banyak mengisi waktu di rumah bersama Mama" (Nagiga, 2022: 20).

"Betapa selama ini Nita tidak memerhatikan Mamanya" (Nagiga, 2022: 22–23).

Analisis:

Pertanyaan yang diajukan tokoh menunjukkan adanya kebingungan sekaligus rasa bersalah yang mendalam. Ungkapan tersebut tidak hanya mencerminkan keheranan terhadap sikap ibu, tetapi juga menjadi bentuk penyesalan tersembunyi atas ketidaksadaran tokoh dalam memahami kondisi ibunya selama ini. Pada tahap ini, tokoh mulai merefleksikan kembali pengalaman masa lalu dan menyadari adanya kekurangan dalam sikapnya.

Penyesalan yang muncul bersifat retrospektif, yaitu kesadaran yang datang setelah peristiwa terjadi. Tokoh menyadari bahwa selama ini ia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan kurang memberikan perhatian terhadap ibunya. Kesadaran ini diperkuat oleh pernyataan yang secara eksplisit mengakui kesalahan, sehingga menunjukkan adanya perubahan sikap dari ketidaksadaran menuju refleksi diri yang lebih dalam. Dalam konteks ini, penyesalan menjadi semakin kuat karena disertai dengan pemahaman bahwa kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut sudah sangat terbatas.

Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, penyesalan ini dapat dimaknai sebagai bentuk introspeksi pengarang terhadap pengalaman hidupnya. Pengarang tidak hanya menggambarkan emosi tokoh, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang bersifat universal, yaitu pentingnya menghargai waktu dan kehadiran orang terdekat sebelum kehilangan itu benar-benar terjadi. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi yang memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengevaluasi pengalaman hidup mereka sendiri.

Lebih lanjut, penyesalan dalam cerpen ini juga memiliki fungsi struktural dalam membangun intensitas emosional cerita. Penyesalan menjadi titik balik yang menghubungkan fase pengabaian dengan fase kehilangan, sehingga menciptakan alur yang saling berkaitan secara logis. Melalui penggambaran penyesalan yang mendalam, pengarang berhasil menghadirkan pengalaman emosional yang tidak hanya menyentuh, tetapi juga mendorong pembaca untuk melakukan refleksi diri secara kritis.

3.5. Representasi Kasih Sayang Ibu

Sosok ibu dalam cerpen ini digambarkan sebagai figur yang penuh kasih sayang dan pengorbanan. Representasi ini menjadi elemen penting dalam membangun kedalaman emosional cerita, karena melalui karakter ibu, pengarang menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Kasih sayang ibu tidak hanya ditampilkan melalui ungkapan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan perhatian, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap anak.

Data:

"Mama akan mengusahakan apa pun yang kamu mau" (Nagiga, 2022: 22).

"Mama tidak mau ada pembantu di rumah" (Nagiga, 2022: 19).

Analisis:

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki komitmen yang tinggi terhadap anaknya. Pernyataan bahwa ibu akan mengusahakan apa pun yang diinginkan anak mencerminkan bentuk kasih sayang yang tidak terbatas, di mana kebutuhan dan kebahagiaan anak menjadi prioritas utama. Hal ini memperlihatkan adanya relasi yang kuat antara ibu dan anak, yang didasarkan pada rasa cinta dan tanggung jawab.

Selain itu, keputusan ibu untuk tidak menggunakan pembantu di rumah menunjukkan bentuk pengorbanan yang dilakukan secara sadar. Ibu memilih untuk terlibat langsung dalam kehidupan keluarga, meskipun hal tersebut mungkin menambah beban fisik dan emosional yang harus ditanggungnya. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan keinginan ibu untuk tetap hadir secara utuh dalam kehidupan anaknya.

Kasih sayang yang ditunjukkan bersifat tanpa syarat, di mana ibu tetap memberikan yang terbaik tanpa mengharapkan balasan. Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, representasi ini mencerminkan pandangan emosional pengarang terhadap figur ibu sebagai simbol cinta yang universal. Pengarang menghadirkan sosok ibu sebagai representasi nilai-nilai kasih sayang yang tulus dan pengorbanan yang mendalam.

Lebih jauh, penggambaran ibu dalam cerpen ini juga memiliki fungsi struktural dalam memperkuat konflik batin tokoh utama. Semakin besar kasih sayang dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh ibu, semakin besar pula penyesalan yang dirasakan oleh tokoh setelah menyadari sikapnya di masa lalu. Dengan demikian, karakter ibu tidak hanya berfungsi sebagai tokoh pendukung, tetapi juga sebagai pusat emosional yang menggerakkan keseluruhan cerita.

3.6. Klimaks: Puncak Emosi dan Kehilangan Nyata

Klimaks cerita terjadi ketika tokoh menghadapi kenyataan bahwa ibunya telah tiada. Pada bagian ini, seluruh emosi yang berkembang sejak awal cerita—mulai dari pengabaian, kecemasan, hingga penyesalan—mencapai titik puncaknya. Peristiwa kematian ibu menjadi momen yang tidak hanya mengakhiri alur cerita secara struktural, tetapi juga menjadi titik kulminasi dari konflik batin yang dialami tokoh.

Data:

“Papa segera menelepon dokter. Tak berapa lama kemudian, dokter datang. Setelah memeriksa keadaan Mama, dokter menyatakan...Mama sudah tiada” (Nagiga, 2022: 24).

“Tolong Tuhan, beri satu hari saja agar kami bisa melakukan itu” (Nagiga, 2022: 24).

Analisis:

Kutipan pertama menunjukkan momen realisasi yang bersifat final dan tidak dapat diubah. Pernyataan “Mama sudah tiada” menjadi penanda bahwa tokoh telah benar-benar kehilangan sosok ibu secara nyata. Situasi ini menghadirkan guncangan emosional yang kuat karena seluruh harapan untuk memperbaiki hubungan di masa lalu menjadi tertutup. Pengarang menghadirkan peristiwa ini secara langsung dan sederhana, namun justru menghasilkan dampak emosional yang mendalam bagi pembaca.

Selanjutnya, permohonan “sehari saja” mencerminkan puncak penyesalan yang dialami tokoh. Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan keinginan untuk kembali ke masa lalu, tetapi juga menggambarkan ketidakberdayaan tokoh dalam menghadapi kenyataan. Permintaan tersebut bersifat simbolik, karena mengandung makna keinginan untuk memperbaiki kesalahan yang telah terjadi, meskipun secara rasional hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Dengan demikian, frasa “sehari saja” menjadi inti emosional dari keseluruhan cerita.

Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, bagian klimaks ini merupakan puncak ekspresi batin pengarang yang dituangkan secara dramatik. Pengarang berhasil mengolah pengalaman emosional menjadi peristiwa naratif yang mampu menggugah perasaan pembaca. Intensitas emosi yang ditampilkan pada bagian ini merupakan hasil dari pembangunan konflik yang dilakukan secara bertahap sejak awal cerita.

Lebih lanjut, klimaks ini juga memiliki fungsi penting dalam mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Kehilangan yang bersifat final menjadi pengingat bahwa waktu tidak dapat diulang, sehingga setiap momen kebersamaan memiliki nilai yang sangat berharga. Dengan demikian, bagian klimaks tidak hanya berfungsi sebagai puncak cerita, tetapi juga sebagai titik refleksi yang mendorong pembaca untuk mengevaluasi hubungan mereka dengan orang-orang terdekat.

3.7. Relevansi dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Cerpen *Sehari Saja* karya Nuy Nagiga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA, khususnya dalam pengembangan aspek afektif, kognitif, dan reflektif siswa. Hal ini disebabkan oleh kedekatan tema yang diangkat dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara anak dan orang tua. Melalui cerita yang sederhana namun sarat makna, cerpen ini mampu menghadirkan pengalaman emosional yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu menyentuh kesadaran batin siswa secara lebih mendalam.

Data:

“Tiap hari libur pergi terus...” (Nagiga, 2022: 2).

“Tolong Tuhan, beri satu hari saja agar kami bisa melakukan itu” (Nagiga, 2022: 24).

Analisis:

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap tokoh dari pengabaian menuju penyesalan yang mendalam setelah kehilangan terjadi. Perubahan ini mencerminkan dinamika emosional yang kuat dan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi siswa dalam memahami konsekuensi dari sikap yang kurang menghargai waktu bersama keluarga. Dalam konteks pembelajaran, hal ini memberikan pesan moral yang jelas mengenai pentingnya menghargai kehadiran orang tua sebelum kesempatan tersebut hilang.

Lebih lanjut, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai objek analisis unsur intrinsik, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan emosional siswa. Siswa diajak untuk tidak sekadar memahami alur, tokoh, dan latar, tetapi juga mengaitkan pengalaman tokoh dengan pengalaman pribadi mereka. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pemaknaan teks.

Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, karya sastra dipandang sebagai representasi pengalaman batin pengarang yang dapat diinterpretasikan kembali oleh pembaca. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami dimensi emosional karya sastra secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam menafsirkan makna berdasarkan pengalaman dan perasaan mereka.

Selain itu, cerpen *Sehari Saja* juga memiliki potensi besar dalam pembelajaran berbasis karakter. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keluarga dapat diinternalisasikan melalui kegiatan diskusi, refleksi, maupun penugasan kreatif. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepekaan sosial dan emosional siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Sehari Saja* karya Nuy Nagiga mengandung berbagai bentuk ekspresi batin pengarang yang diwujudkan melalui tokoh, alur, dan konflik yang terbangun secara bertahap. Ekspresi batin tersebut meliputi kerinduan, pengabaian, kehilangan, penyesalan, serta kasih sayang terhadap sosok ibu yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan emosional yang utuh. Pengabaian yang dilakukan tokoh pada awal cerita menjadi titik awal terbentuknya konflik batin yang kemudian berkembang menjadi kesadaran, penyesalan, dan akhirnya mencapai puncak pada peristiwa kehilangan. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, pengarang berhasil membangun intensitas emosional yang meningkat secara gradual, sehingga pembaca dapat merasakan perubahan psikologis tokoh secara mendalam. Dalam perspektif pendekatan ekspresif menurut M. H. Abrams, cerpen ini merepresentasikan pengalaman batin pengarang yang dituangkan ke dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi terhadap realitas kehidupan, khususnya dalam hubungan antara anak dan ibu yang sarat akan nilai emosional dan kemanusiaan.

Selain itu, cerpen *Sehari Saja* memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena mampu menghadirkan pengalaman emosional yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar untuk memahami unsur-unsur intrinsik sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek afektif, meningkatkan empati, serta mendorong refleksi diri siswa terhadap hubungan mereka dengan orang tua. Melalui penerapan pendekatan ekspresif dalam pembelajaran, siswa dapat memahami karya sastra sebagai bentuk ekspresi pengalaman manusia yang kompleks, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat kognitif. Dengan demikian, cerpen ini layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan kesadaran emosional, serta pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abrams, M. H. (1953). *The Mirror and the Lamp*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Elvina Fransiska Hutabarat, Junifer Siregar, M. R. S. G. (2021). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan Elvina Fransiska Hutabarat, Junifer Siregar, Martua Reynhat Sitanggang Gusar. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 36–40.
- Gunung, A., Irma, K., Sebagai, A., Dari, B., & Puisi, A. (n.d.). Analisis Kajian Ekspresif Dari Buku Antologi Puisi. 8(2), 1396–1407.
- Hani, F. M., Wulandari, K. T., & Kurniawan, E. D. (2023). Mekanisme pertahanan diri tokoh bujang dalam novel. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(November), 251–258.
- Hasan, M., Muslimin, & Ayu Hidayanti. (2025). Gangguan Kecemasan Tokoh Segara Alam dalam Novel *Namaku Alam: Kajian Psikologi Sastra dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 102-112.
- Kristina, M., Simanjuntak, H., & Sitohang, T. (2022). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel *Senja: Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3393–3396. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.856>
- Manullang, M.W.S., Syahfitri, D., & Moon, Y.J. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Cerpen “Guru Jabut” Karya Hasan Al Banna. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 57-66.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Rindi Nathasya, Fitriati, S., & Diana, A. (2023). Analisis Pendekatan Ekspresif dalam Cerpen Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 236–244. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i4.178>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Seni, F., Sabila, A. S., Nirmala, D. C., & Rande, H. F. (2024). Pendekatan Ekspresif dan Objektif dalam Novel “ Mencari Perempuan yang Hilang ” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia novel Tretes Tintrim karya Suparto Brata ”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye ”. *Pen. AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(April), 12–29.
- Wijayanti, K. M., & Bagiya, B. (2023). Analisis aspek stilistika novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 90–96. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14573>